

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang sempurna tentunya memiliki kapasitas pertumbuhan dan perkembangan yang sama. Namun, tidak menutup kemungkinan seiring bertambahnya usia perbedaan pencapaian tumbuh dan kembangnya menjadi berbeda. Hal itu terjadi berdasarkan beberapa faktor seperti pola asuh, asupan gizi, dan yang lainnya sejak manusia itu lahir.

Sejak lahir sampai rentang usia 6 tahun, manusia berada dalam fase *golden age*. *Golden age* adalah masa keemasan anak dalam segala kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki, pada masa ini tidak akan dapat terulang untuk kedua kalinya. Oleh karena itu, masa ini sering disebut sebagai masa penentu bagi kehidupan selanjutnya serta sebagai peluang emas untuk intervensi yang dapat memacu dalam perkembangan anak (Uce, 2017).

Perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus merupakan bagian dari perkembangan fisik motorik anak. Perkembangan motorik kasar anak usia 3 tahun adalah melakukan gerakan sederhana seperti berjingkrak, melompat, berlari kesana kemari. Sedangkan perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak terkait memegang benda, koordinasi mata, koordinasi tangan dan anggota tubuh lainnya. Setiap tingkatan usia mempunyai karakteristik perkembangan yang berbeda, oleh karena itu perkembangannya pun akan berbeda pula di setiap tahunnya (Rahman, 2009).

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan kemampuan otot-otot halus (Anak, 1995). Motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan akademik anak pada pendidikan dasar. Motorik halus juga terkait secara signifikan dengan kinerja fungsional dalam perawatan diri, mobilitas, dan fungsi sosial (Cameron et al., 2012; Case-Smith, 1995; Grissmer et al., 2010).

Pada saat ini, media *sensory play* memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan dengan media lain karena mengimplikasikan pada stimulasi panca indra anak seperti peraba, pengecap, penglihatan, pendengaran, penciuman serta

kesadaran spasial, keseimbangan dan gerakan-gerakan lainnya. Selain itu, media *sensory play* dapat melatih perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Media *sensory play* merupakan jenis permainan yang melibatkan penggunaan berbagai macam alat atau bahan yang dirancang untuk merangsang berbagai indra pada anak, seperti indra penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap (Jamaludin et al., 2024). Selain itu, media *sensory play* merupakan kegiatan yang dapat mengaktifkan sensorimotor anak untuk mendukung pembelajaran, mengembangkan keterampilan kognitif, serta mampu membantu anak dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik sosial emosional (Welters et al., 2011). Menurut Whittaker (2004) *sensory play* terdiri dari berbagai macam bahan, salah satunya adalah bahan alam. Media ini melibatkan satu atau lebih indra, yang sebagian besar dari permainan tersebut bersifat sensorik dengan menggunakan material alami yang ada di lingkungan sekitar. Bahan alam terdapat di alam bebas dan dapat ditemukan dengan mudah seperti tanah, bagian dari hewan, dan tumbuhan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan di Kelompok A RA Al-Ishlah Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya, anak mengalami permasalahan dalam perkembangan motorik halusnya salah satunya adalah indra peraba. Hal ini dibuktikan dengan anak yang kurang suka ketika memegang lem ataupun tekstur lain yang asing bagi anak. Untuk mengatasi permasalahan ini, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah melalui penggunaan media *sensory play* bahan alam. Media ini dapat membantu anak dalam mengembangkan motorik halus anak secara bertahap dan menyenangkan. Misalnya, dengan memanfaatkan bahan alam seperti pasir, tanah liat, daun kering, biji-bijian, atau air, anak dapat merasakan berbagai tekstur yang berbeda secara bertahap.

Melalui interaksi langsung dengan bahan alam, anak belajar untuk mengontrol gerakan tangan anak secara lebih halus, meningkatkan kekuatan otot jari, serta memperbaiki koordinasi antara tangan dan mata. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti objek tersebut, untuk itu yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah anak Kelompok A RA Al-Ishlah Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya. Dari fenomena tersebut penelitian ini difokuskan pada salah satu

media yaitu media *sensory play* bahan alam untuk mengetahui pengaruh media tersebut dengan perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Media *Sensory Play* Bahan Alam Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian Kuantitatif di Kelompok A RA Al-Ishlah Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan motorik halus anak usia dini dengan menggunakan media *sensory play* bahan alam pada Kelompok A RA Al-Ishlah Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya (Kelompok eksperimen)?
2. Bagaimana perkembangan motorik halus anak usia dini dengan menggunakan media *finger painting* Kelompok A RA Al-Ishlah Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya (Kelompok kontrol)?
3. Bagaimana pengaruh media *sensory play* bahan alam terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini pada Kelompok A RA Al-Ishlah Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu dari rumusan masalah yang telah didapat, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak usia dini dengan menggunakan media *sensory play* bahan alam pada Kelompok A RA Al-Ishlah Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya (Kelompok eksperimen).
2. Untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak usia dini dengan menggunakan media *finger painting* pada Kelompok A RA Al-Ishlah Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya (Kelompok kontrol).
3. Untuk mengetahui pengaruh media *sensory play* bahan alam terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini pada Kelompok A RA Al-Ishlah Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa pengaruhnya *sensory play* bahan alam dengan perkembangan motorik halus anak usia dini untuk memberikan stimulasi pada panca indra seperti peraba (kulit), gerakan, keseimbangan, kesadaran spasial, membantu perkembangan kognitif, kemampuan bahasa dan komunikasi, kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi serta menciptakan ketenangan atau kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah atau di lingkungan sekitar.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, kegiatan penelitian ini juga memberikan dampak baik bagi beberapa kalangan. Diantaranya sebagai berikut ini:

- a. Sekolah, mendapatkan hasil penelitian yang dapat dikembangkan kembali untuk penelitian-penelitian yang akan datang.
- b. Pendidik, meningkatkan kemampuan untuk menstimulasi anak dengan berbagai cara inovatif dan kreatif sehingga anak dapat melakukan kegiatan dengan baik.
- c. Anak, anak mampu meningkatkan perkembangan motorik halus sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Peneliti, memberikan pengalaman dan wawasan baru terhadap objek yang diteliti serta hasil untuk penelitian yang dilakukannya.

E. Kerangka Berpikir

Media adalah perantara atau pengantar, Hasan et al., (2021) mengatakan bahwa media adalah alat fisik yang menyajikan pesan, merangsang anak untuk belajar dan berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi. Penggunaan media sangat penting, karena tidak mungkin mengkoordinasikan kegiatan pembelajaran tanpa media. Media bersifat fleksibel, karena dapat digunakan di semua tingkatan anak dan dalam berbagai jenis kegiatan pembelajaran.

Menurut Sanjani (2020) media pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang lebih nyata dan mendukung guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak. Secara umum, media pembelajaran

berfungsi sebagai perantara atau fasilitator untuk mengkomunikasikan konten pendidikan, sehingga membantu anak memahami materi dengan lebih baik. Oleh karena itu, media dianggap sebagai komponen esensial dalam proses pembelajaran yang efektif.

Pada kegiatan pembelajaran anak usia di bawah 6 tahun sebaiknya diberikan stimulasi dengan kegiatan media *sensory play*, yang memiliki tujuan supaya anak dapat melatih motorik halusnyanya. *Sensory play* atau permainan sensorik berasal dari kata *nalar* dan bermain (Fadlillah, 2019). Kata nalar atau indra merupakan 5 alat indra manusia yang terdiri atas: penglihatan (mata), penciuman (hidung), pendengaran (telinga), peraba (kulit), dan pengecap (lidah), selain itu ada gerak (proprioseptif: otot dan persendian), dan keseimbangan (vestibular: telinga bagian dalam) (Akbar, 2020).

Bermain atau permainan dalam bahasa inggris biasa disebut dengan *play*. Permainan *sensorik/sensory play* merupakan permainan yang mendorong anak untuk menggunakan satu atau lebih indranya, misalnya mengejar cahaya, menebak suara, bermain mencium berbagai macam bau, melompat-lompat di sepanjang garis, bermain pasir dan air, bermain menggunakan tekstur, bermain *play dough* dan *finger paint*, dan permainan lainnya yang melibatkan 5 alat indra (Fadlillah, 2019).

Alat indra yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah peraba (kulit). Peraba (kulit) berfungsi sebagai penerima rangsangan yang berasal dari lingkungan luar. Ada dua macam reseptor sensoris pada kulit yaitu reseptor tidak berkapsul (ujung bebas) dan reseptor berkapsul. Pada hal ini peneliti fokus terhadap perkembangan taktil (sentuhan), perkembangan ini memiliki hubungan dengan reseptor sensoris yang tidak berkapsul yaitu diskus markel yang dapat merespon terhadap sentuhan (Ingriyani, 2022).

Seiring dengan hal itu, bahan alam dijadikan media untuk *sensory play*. Bahan alam adalah suatu alat interaksi atau komunikasi dengan menggunakan bahan yang berada di alam sekitar anak sehingga dapat memanfaatkan alam sekitar untuk dijadikan media belajar anak secara konkret. Bahan alam terdiri atas batang, ranting, daun, batu, biji-bijian, pasir, lumpur, dan air. Anak dapat melakukan

kegiatan eksperimen dan eksplorasi menggunakan bahan alam (Isenberg & Jalongo, 2006).

Dari media *sensory play* bahan alam ini, anak dapat mengembangkan kreativitas dan pengalaman sensorik anak secara alami sehingga dapat pengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Perkembangan motorik halus merupakan perkembangan yang melibatkan gerakan halus seperti panca indra, otot kecil, serta tidak membutuhkan tenaga yang besar akan tetapi perlu adanya koordinasi yang cermat seperti gerakan jari-jemari, koordinasi mata dan tangan. Perkembangan keterampilan motorik halus harus dilatih dengan baik karena memiliki hubungan erat dengan kondisi fisik dan intelektual anak usia dini (Tama & Rosyadah, 2023).

Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan *sensory play* bahan alam dengan indra peraba (kulit) ini yaitu supaya anak dapat terbiasa dengan berbagai macam tekstur lembek dan kenyal, mengasah respon positif anak terhadap berbagai tekstur, memperkaya pengalaman sensasi anak terhadap aneka tekstur (Rosiyannah et al., 2020). Selain itu juga dapat menstimulus perkembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini.

Selanjutnya langkah-langkah media *sensory play* bahan alam terhadap perkembangan motorik halus anak terbagi menjadi 2 kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen anak menggunakan media *sensory play* dengan menggunakan bahan alam, langkah-langkah media tersebut diantaranya: 1) anak melakukan aktivitas mengisi dan menuang; 2) anak melakukan aktivitas mengelus dan meraba; 3) anak melakukan aktivitas mengepal dan memeras (Anglie et al. 2023). Untuk kelompok kontrol, media yang dilakukan ialah *finger painting*. Sehingga peneliti mampu menemukan pengaruh terkait perkembangan motorik halus anak usia dini dari kedua media tersebut.

Dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) yang sesuai dengan kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini yaitu aspek perkembangan keterampilan motorik halus. Aspek perkembangan keterampilan motorik halus menyebutkan bahwa kemampuan menggunakan alat indra serta kelenturan dalam menggunakan jari untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai

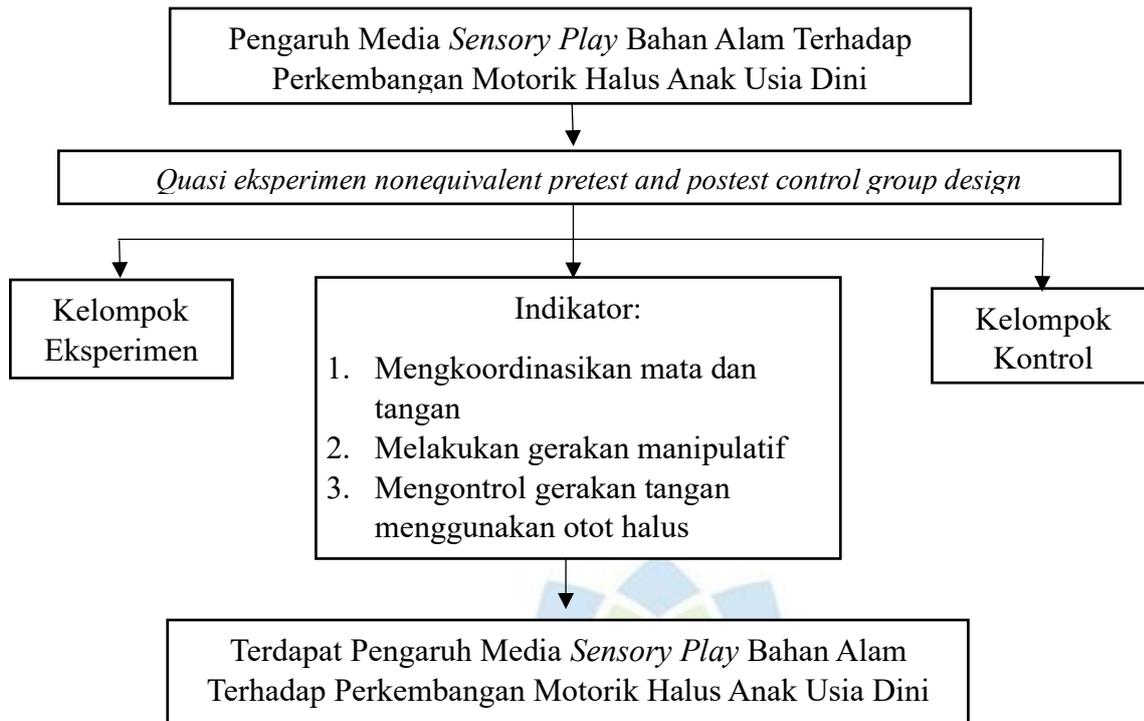
kegiatan. Hal ini sesuai dengan kompetensi inti-4 (KI-4) yaitu untuk kompetensi inti keterampilan. Pada KI-4 terdapat kompetensi dasar (KD) yaitu anak dapat menggunakan anggota tubuh untuk mengembangkan motorik kasar dan halus.

Adapun indikator perkembangan motorik halus anak berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 menyebutkan bahwa lingkup perkembangan motorik halus usia 4-5 tahun terdapat tingkat pencapaian perkembangan anak yaitu 1) Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran; 2) Menjiplak bentuk; 3) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit; 4) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media; 5) Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan media; 6) Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumptut, menggelus, mencolek, mengepal, melintir, memilin, memeras).

Indikator perkembangan motorik halus anak yang digunakan dalam media *sensory play* bahan alam tingkat pencapaian perkembangannya adalah 1) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit; 2) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media; 3) Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumptut, menggelus, mencolek, mengepal, melintir, memilin, memeras).

Perkembangan motorik halus anak sangat penting, yang melibatkan koordinasi mata-tangan dan otot jari. Karena anak akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan dunia sekolah jika anak tidak dilatih sejak dini. Menulis, memotong dengan gunting dan menggunakan alat belajar lainnya adalah kegiatan sekolah yang membutuhkan keterampilan ini. Oleh karena itu, media *sensory play* membantu anak dalam perkembangan motorik halus (Tama & Rosyadah, 2023).

Dengan demikian, berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1
Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan penjelasan fenomena tertentu yang bersifat sementara dengan tujuan untuk mempermudah pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Untuk itu, peneliti tidak hanya mengumpulkan fakta-fakta yang bertebaran, tetapi lebih jauh lagi peneliti harus dapat menggeneralisasi dan menghubungkan fakta-fakta yang ada menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan bermakna. Hipotesis ini berperan sebagai landasan awal dalam proses penelitian, hal ini membantu peneliti untuk merumuskan pertanyaan yang jelas dan fokus (Asep, 2018).

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diformulasikan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Ha : Terdapat pengaruh media *sensory play* bahan alam terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di Kelompok A RA Al-Ishlah Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya.

2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh media *sensory play* bahan alam terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di Kelompok A RA Al-Ishlah Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya.

Dalam pembuktian hipotesis dilakukan dengan membandingkan harga t_{hitung} dengan t_{tabel} melalui ketentuan sebagai berikut :

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Terdapat pengaruh media *sensory play* bahan alam terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di Kelompok A RA Al-Ishlah Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya).
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima (Tidak terdapat pengaruh media *sensory play* bahan alam terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di Kelompok A RA Al-Ishlah Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian “Pengaruh Media *Sensory Play* Bahan Alam Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian Kuantitatif di Kelompok A RA Al-Ishlah Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya)” antara lain:

1. Penelitian Nur Alfiah (2021) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Mengecap Berbasis Bahan Alam Pelepah Daun Pisang Terhadap Pengembangan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Pertiwi Jolle Kab. Soppeng”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh kegiatan mengecap berbasis bahan alam pelepah daun pisang terhadap pengembangan motorik halus anak Kelompok B di TK Pertiwi Jolle Kab. Soppeng dilihat dari rata-rata *pretest* 20,2 dan *posttest* 34,6 serta dilihat dari nilai uji hipotesis menggunakan rumus *wilcoxon rank test* dengan bantuan SPSS versi 26 diperoleh nilai uji hipotesis $(0.004) \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan bahan alam serta mengkaji perkembangan motorik halus anak

usia dini. Adapun perbedaannya yaitu pada media atau kegiatan yang dilakukannya, yaitu kegiatan mengecap berbasis bahan alam sedangkan peneliti media *sensory play* bahan alam.

2. Penelitian Afriani & Angraini (2024) Universitas Negeri Padang yang berjudul “Pengaruh Media *Busy Board* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak di TK Iqra’ Tunggul Hitam Padang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan data sebelum dan sesudah tes, rata-rata skor gain kelas eksperimen adalah 3,67 dan rata-rata skor gain kelas kontrol adalah 2,17. Oleh karena itu, hasil kelas eksperimen dan kelas kontrol sangat berbeda. Akibatnya, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dapat dikatakan bahwa penggunaan media *busy board* dapat memengaruhi perkembangan motorik halus anak. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Untuk persamaannya yaitu sama-sama mengkaji perkembangan motorik halus anak. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu terletak pada media yang digunakan, yaitu media *busy board*. Sedangkan peneliti mengkaji tentang media *sensory play* bahan alam.
3. Penelitian Maulida et al., (2023) Universitas Sebelas Maret Fakultas Kedokteran Program Studi Kebidanan yang berjudul “Pengaruh Pendampingan Melalui Kit *Sensory Play* Terhadap Pengetahuan Ibu dari Anak Stunting Tentang Stimulus Perkembangan Anak”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik sasaran pengabdian didapatkan dari usia ibu paling sedikit kurang dari 20 tahun (3%) pada 1 responden, jarak anak lebih dari 2 tahun pada 18 responden (60%) dan mayoritas pekerjaan responden adalah IRT (76%), dengan paling banyak responden berpendidikan SMA (52%). Hasil pemeriksaan KPSP menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki perkembangan sesuai dengan umur sebesar 53,3% tetapi ada juga balita dengan perkembangan yang menyimpang sebesar 26,7% dan meragukan 20%. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikan 0,018, yang menunjukkan bahwa H_a diterima karena nilai signifikan kurang dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

pengetahuan ibu anak stunting tentang stimulus dipengaruhi oleh intruksi KIT *sensory play*. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Adapun untuk persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang *sensory play*. Dan untuk perbedaannya yaitu pada bidang kajian perkembangannya, yaitu mengkaji tentang perkembangan anak secara menyeluruh sedangkan peneliti mengkaji tentang perkembangan motorik halus.

